

BAB III

JUAL BELI IKAN DIDALAM *BLUNG* DI TPI DESA UJUNG BATU KEC. JEPARA KAB. JEPARA

A. Keadaan Umum Desa Ujung Batu Kec. Jepara, Kab. Jepara

1. Keadaan Monografis

a. Letak Daerah

Desa Ujung Batu termasuk wilayah Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. Kelurahan Ujung Batu merupakan daerah pesisir yang berbatasan langsung dengan garis pantai. Yang berjarak sekitar 1 km dari ibu kota Kabupaten Jepara.

b. Batas Wilayah

Adapun batas desa Ujung batu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara adalah:

Sebelah Utara : Desa Mulyoharjo

Sebelah Selatan : Desa Jobokuto

Sebelah Timur : Desa Pengkol

Sebelah Barat : Laut Jawa

Adapun luas wilayah Desa Ujung Batu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara adalah: 71,523 Ha. Yang terbagi menjadi 4 RW dan 16 RT.¹ Desa Ujung Batu termasuk desa yang padat pemukiman.

2. Keadaan Demografis

Dari data yang diperoleh penulis, jumlah penduduk Desa Ujung Batu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara, tahun 2013 adalah:

- a. Jumlah penduduk: 2.060 laki-laki, 2.169 perempuan jadi jumlah 4.229 orang, yang terdiri dari: 1.200 kepala keluarga.
- b. Jumlah penduduk menurut usia dan jenis kelamin

Tabel I

Jumlah Penduduk Menurut Usia Jenis Kelamin²

No.	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-4 tahun	242	283	525 orang
2.	5-9 tahun	225	237	462 orang
3.	10-14 tahun	234	241	475 orang
4.	15-19 tahun	240	264	504 orang
5.	20-24 tahun	202	226	428 orang
6.	25-29 tahun	146	162	308 orang

¹ Data Desa Ujung Batu Kecamatan Jepara Kabupaten Demak, wawancara dengan Bapak Anjar Jambore Widodo (Staf Kelurahan), tanggal 12 Agustus 2014.

² Data Monografi Desa Ujung batu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara.

7.	30-39 tahun	258	267	525 orang
8.	40-49 tahun	172	184	356 orang
9.	50-59 tahun	188	176	364 orang
10.	60+ tahun	153	129	282 orang
	Jumlah	2060	2169	4229 orang

c. Mata pencaharian penduduk

Mayoritas penduduk Desa Ujung Batu beprofesi sebagai nelayan secara turun temurun. Menurut hasil wawancara, penulis mendapatkan informasi bahwa mereka sebenarnya menginginkan atau ingin mendapatkan pekerjaan lain, namun mereka tidak dapat berbuat banyak, karena rata-rata nelayan mewarisi pekerjaan tersebut dari orang tua mereka. Selain itu, rata-rata nelayan di Desa Ujung Batu berpendidikan rendah sehingga tidak mempunyai ketrampilan untuk bekerja selain sebagai nelayan.³ Secara rinci penulis sajikan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel II

Jumlah Penduduk Menurut Pencaharian.⁴

³ Wawancara dengan Bapak Kasum (staf kelurahan) pada tanggal 12 Agustus 2014.

⁴ Data Monografi Desa Ujung Batu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara

No	Jenis Pekerjaan	Penduduk
1.	Pegawai Negeri Sipil	55
2.	Pedagang Keliling	25
3.	Peternak	5
4.	Nelayan	700
5.	Montir	5
6.	Dokter Swasta	1
7.	POLRI	2
8.	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	25
9.	Pembantu Rumah Tangga	20
10.	Bidan	1

d. Tingkat pendidikan penduduk

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat, demikian pula yang terjadi di Desa Ujung Batu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. Dari data yang diperoleh penulis menunjukkan adanya angka yang baik dalam bidang berpendidikan, namun fakta di lapangan, pola pikir masyarakat Desa Ujung Batu masih minim. Karena masyarakat di Desa Ujung Batu cenderung tidak mementingkan masalah pendidikan, akan tetapi lebih mengutamakan

pekerjaan untuk mendapatkan uang dari hasilnya sendiri. Secara rinci penulis sajikan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel III
Tingkat Pendidikan Penduduk.⁵

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tamat Perguruan Tinggi (S2)	2 orang
2.	Tamat Perguruan Tinggi (S1)	52 orang
3.	Sedang Perguruan Tinggi (S1)	2 orang
4.	Tamat Akademi (D1-D3)	20 orang
5.	Sedang Akademi (D1-D3)	3 orang
6.	Tamat SLTA/Sederajat	647 orang
7.	Sedang SLTA/Sederajat	75 orang
8.	Tamat SLTP/Sederajat	1.360 orang
9.	Sedang SLTP/Sederajat	110 orang
10.	Tamat SD/Sederajat	1.325 orang
11.	Sedang SD/Sederajat	480 orang
12.	Tidak Tamat SD/Sederajat	242 orang
13.	TK/PAUD	45 rang

⁵ Data Monografi Desa Ujung batu.

3. Keadaan Penduduk Desa

a. Keagamaan

Secara keseluruhan, masyarakat Desa Ujung Batu adalah mayoritas beragama Islam. Nelayan Desa Ujung batu mempunyai keyakinan yang kuat terhadap agamanya. Mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana umat Islam pada umumnya. Masyarakat Desa Ujung Batu juga memiliki sarana prasarana keagamaan dan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Adapun sarana dan prasarana keagamaan di Desa Ujung Batu adalah:

- 1) Masjid : 2
- 2) Musholla : 10

Dari observasi yang dilakukan, penulis mendapatkan bahwa, sebagai tempat untuk menjalankan ibadah shalat, setiap harinya masjid sepi dari jama'ah. Jumlah yang didapatkan penulis pada tiap kali shalat jama'ah adalah 15 sampai 20 orang yang terdiri dari satu baris jama'ah. Pada hari juma'at, masjid di Desa Ujung Batu terasa khidmat karena hamper seluruh nelayan muslim menjalankan shalat jum'at disebabkan sebagian besar nelayan di Desa Ujung Batu menjadikan hari jum'at sebagai hari libur.

Sedangkan musholla selain sebagai tempat ibadah shalat, juga berfungsi sebagai tempat anak-anak untuk menjalankan kegiatan keagamaan, seperti mengaji al-Qur'an dengan ustadz, pengajian ibu-

ibu, maupun untuk pengajian *al-Berjanji*. Dari observasi di lapangan, penulis mendapatkan bahwa jumlah jama'ah shalat di musholla terbanyak adalah pada waktu shalat maghrib. Dan dari hasil wawancara yang dilakukan, penulis mendapatkan hasil bahwa motivasi anak-anak nelayan mengikuti shalat jama'ah di musholla pada shalat maghrib adalah karena mereka tertarik oleh temannya yang beranjak ke musholla ketika adzan maghrib terdengar dan sekalian mengaji *al-Qur'an* dengan pak ustadz.⁶

Selain adanya sarana dan prasarana di atas, Desa Ujung Batu juga mempunyai kegiatan-kegiatan keagamaan. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut adalah:

1) Kelompok bapak-bapak

- a) Pengajian Yasinan : Setiap hari Kamis (pukul 19.30) masing-masing RT.
- b) Kumpulan RT : Setiap hari Jum'at (pukul 13.00) di musholla bergantian.⁷

2) Kelompok ibu-ibu

- a) Pengajian Yasinan : Setiap hari Kamis (pukul 14.30)
- b) Pengajian Fatayat : Setiap hari Juma'at (pukul 14.00)
- c) Pengajian Idharoh : Setiap hari Minggu (pukul 14.00)

⁶ Wawancara dengan Bapak Ustadz Muzaini, pada tanggal 16 Agustus 2014.

⁷ Wawancara dengan Bapak Kemin Ketua RW. 03, pada tanggal 16 Agustus 2014.

- d) Pengajian *al-Berjanji* : Setiap hari Minggu (pukul 19.30)⁸
- 3) Kelompok remaja putra dan putri
 - a) Pengajian Yasinan atau IPNU :Setiap hari Kamis (pukul 19.30)
 - b) Pengajian *al-berjanji* dan rebana : Setiap hari Senin (pukul 19.30)⁹

Sebagaimana umat Islam yang lain, nelayan di Desa Ujung Batu ada yang taat menjalankan ibadah, namun ada pula yang tidak taat dalam beribadah. Pekerjaan sebagai nelayan dijadikan alasan bagi nelayan yang tidak taat menjalankan ibadah, karena mereka harus pergi melaut ada yang ketika pagi hari dan pulang siang hari, dan ada yang dari sore hari pulang esok hari. Apalagi jika melaut sendirian, mereka harus pegang kemudi, pasang jarring, dan mengurus ikan sendirian.

Hal tersebut merupakan alasan mereka untuk tidak menjalankan ibadah, baik shalat maupun ibadah wajib yang lainnya. Namun ada pula nelayan yang tetap kukuh menjalankan shalat dan ibadah wajib lainnya, walau dalam keadaan yang darurat, namun jumlahnya hanya sedikit.¹⁰

⁸ Wawancara dengan Ibu Surati Ketua Pimpinan Pengajian Ibu-ibu, pada tanggal 18 Agustus 2014.

⁹ Wawancara dengan Mas Afif Ketua IPNU Desa Ujung Batu, pada tanggal 13 Agustus 2014.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Kosrin Modin Desa Ujung Batu, pada tanggal 18 Agustus 2014.

b. Sosial Ekonomi

Pemenuhan kebutuhan masyarakat sering kali diidentikan dengan penghasilan yang diperoleh sebagai tolak ukur kesejahteraan warga baik tingkat desa, wilayah, maupun tingkat pemerintahan. Disinilah penulis akan sedikit menyoroti keadaan sosial ekonomi Desa Ujung Batu. Penduduk Desa Ujung Batu termasuk golongan menengah ke bawah.

Sebagai desa pesisir dengan ditunjang akses melaut yang sangat luas, maka sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Ujung Batu adalah nelayan. Yang kehidupan ekonominya digantungkan terhadap sumber daya kelautan. Dan apabila terjadi musim penghujan tidak ada penghasilan dari hasil melaut sama sekali. Karena gelombang tinggi yang mengakibatkan nelayan takut untuk melaut.

Walaupun demikian bukan berarti semua penduduk bermata pencaharian sama. Selain nelayan, penduduk Desa Ujung batu juga berfariasi dalam pekerjaannya. Namun tidak seorang pun yang bekerja sebagai petani dikarenakan tidak adanya sawah atau perkebunan.¹¹

c. Sosial Budaya

Nilai sosial dan solidaritas masyarakat Desa Ujung Batu tergolong cukup tinggi, dalam kebersamaan membangun dan

¹¹ *Ibid.* wawancara Bapak Anjar

memperbaiki prasarana umum seperti: gotong royong, kerja bakti dalam membangun masjid maupun musholla, sedekah bumi (nyadran) ritual yang diadakan satu minggu setelah hari Raya Idul Fitri kegiatan tersebut masih berjalan sampai sekarang, demikian juga kegiatan sosial keagamaan seperti: pengajian Al-Qur'an, pengajian khotmil Qur'an, pengajian mingguan, selapanan dan peringatan hari besar Islam.¹²

B. Gambaran Umum TPI Desa Ujung Batu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara.

Kabupaten Jepara sebagai salah satu dari 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Tengah secara geografis memiliki potensi sumberdaya kelautan dan perikanan yang prospektif. Sebagai daerah pesisir di wilayah pantai Utara Jawa, Kabupaten Jepara memiliki panjang garis pantai sekitar 82 Km dan 30 gugusan pulau di Kepulauan/Kecamatan Karimunjawa, dengan 12 Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang telah dibangun dan beberapa tempat pendaratan kapal/perahu nelayan tradisional lainnya serta satu Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Karimunjawa.

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Desa Ujung batu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara pada awal dibangun pada tahun 1995 merupakan rekolasi dari TPI Jobokuto yang berada di atas tanah untuk pengembangan/perluasan Kantor Pelabuhan Jepara. Lokasi TPI Ujung Batu berada di muara

¹² *Ibid.* wawancara dengan Bapak Modin

Sungai/Kali Wiso Kelurahan Ujung Batu Kecamatan Jepara Kota dengan posisi langsung menghadap ke laut lepas, di atas tanah Negara hasil reklamasi pantai seluas 2 Ha.¹³

TPI Desa Ujung Batu adalah tempat penjualan ikan terbesar di Kabupaten Jepara, yang keberadaannya sangat menunjang bagi perikanan laut khususnya perikanan tangkap. Omset yang dihasilkan perbulannya kurang lebih 10 sampai 15 juta yang dihasilkan dari GOM¹⁴ dari nelayan dan bakul. Di TPI Desa Ujung Batu banyak para nelayan yang akan menjual hasil tangkapannya. Banyak para pedagang ikan yang dihasilkan tidak dari nelayan sekitarnya, melainkan dari luar kota.¹⁵

Di TPI Desa Ujung Batu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara terdapat 20 Kapal yang biasanya mendarat atau menjual hasil tangkapannya. 7 kapal yang bukan asli dari Desa Ujung Batu, melainkan dari luar kota, yaitu dari Demak dan Jawa Timur. Di TPI juga terdapat 13 kapal asli dari Desa Ujung Batu itu sendiri. Ada sekitar kurang lebih 200 bakul yang sehari harinya bekerja di TPI Desa Ujung Batu, baik itu dari Desa Ujung Batu maupun luar Desa Ujung Batu.¹⁶

¹³ Data TPI Desa Ujung Batu.

¹⁴ Gom yaitu potongan 2% dari harga lelang.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Lilik Ketua TPI Ujung Batu, pada tanggal

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Lilik (kepala TPI)

C. Praktek Jual Beli Ikan di dalam *blung* di Tpi Desa Ujung Batu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara

Di TPI Desa Ujung Batu, Kec. Jepara terkenal dengan jual beli ikan dan dikenal tidak hanya di dalam Desa Ujung batu tetapi sudah sampai ke luar Jawa Tengah. Di dalam negeri untuk pulau Jawa, banyak orang yang tahu bahwa jual beli ikan di TPI Desa Ujung Batu itu sangat memuaskan bagi orang yang membelinya.

Sebagai daerah pesisir, mayoritas warganya bekerja di TPI (tempat penjualan ikan). Yang mulai kerjanya dari jam 03.00 sampai jam 08.00 wib. Dan siangnya dari jam 12.00 – 15.00.¹⁷ Dari hasil wawancara, dalam jual beli ikan yang berlangsung di TPI, ada bermacam-macam bentuk transaksi. Ikan dapat dibeli dari nelayan nya langsung, atau juragan kapal, bisa jadi orang yang dipercaya untuk menjualkan ikannya. Ikan di jual dengan cara perbasket bisa juga dengan timbangan, tergantung jenis ikannya. Begitu nelayan tiba di TPI, para pembeli akan rebutan untuk melebeli¹⁸ ikan yang ada di basket agar tidak bisa diambil oleh orang lain. Begitu ikan udah ada label masing-masing, baru pembeli menawar harga. Mana yang harga sesuai dengan penjual maka itu yang berhak mengambil ikan tersebut.¹⁹ Ikan juga dijual dengan sistem

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Suradi (pegawai TPI)

¹⁸ Memberi identitas calon pembeli pada basket, biasanya lebel ini berbentuk kertas yang di beri nama.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Wito (pegawai TPI)

lelang. Lelang juga di jual dengan perbasket, kalau lelang semua jenis ikan dijual dengan takaran basket, tidak ada yang ditimbang.

Di dalam proses jual beli di TPI Desa Ujung Batu terdapat suatu bentuk transaksi yang unik yaitu dilakukan bentuk transaksi dengan cara ikan di jual di dalam *blung*. Tetapi cuman beberapa pedagang yang menjual dengan bentuk seperti itu. Jual beli seperti ini hanya musiman, yaitu musim *rendeng* (hujan) dan pada saat padang bulan (bulan purnama). Karena pada saat itu di TPI Desa Ujung Batu tidak ada stok ikan. Karena tidak ada nelayan yang pergi melaut. Penjual itu bisa juga disebut dengan bakul rembang. Dimana ikan tersebut didapatkan dari Rembang, kemudian dijual di TPI Desa Ujung Batu.²⁰

Ikan di jual langsung di dalam *blung*, yaitu apa adanya yang ada didalam *blung* tersebut tanpa ditimbang terlebih dahulu. Tetapi ada juga yang ditimbang, yaitu jenis ikan Pe. Ikan yang biasanya di jual di dalam *blung* itu jenisnya adalah ikan Demang, Munir, Patikoli, Krapu, Badong, Jenan. Penjual membeli ikan di rembang itu ditimbang terlebih dahulu. Kemudian ikan dimasukkan kedalam *blung* untuk di bawa ke TPI Ujung Batu. Ikan dimasukkan dengan menggunakan perkiraan saja. *Blung* juga di isi Es dan air, yang gunanya untuk mengawetkan ikan tersebut agar masih terlihat segar sampai di TPI Ujung Batu.²¹

²⁰ Wawancara dengan Ibu Sriatun (penjual ikan).

²¹ Wawancara dengan Bapak Surono (penjual ikan).

Menurut hasil wawancara, begitu nyampe di TPI Ujung Batu, ikan langsung di ambil oleh para pembeli. Pembeli hanya bisa melihat ikan yang ada di atasnya saja. Tetapi terkadang juga ada pembeli yang memasukan tangannya guna ingin tahu kualitas ikan yang ada di *blung* tersebut.²² Itupun tidak bisa mengetahui pasti bagaimana kualitas ikan yang ada di dalam *blung*. Apakah sama kualitas dan kuantitas antara ikan di *blung* yang satu dengan *blung* yang lain.²³

Kemudian penjual dan pembeli memutuskan harga ikan tersebut. Tetapi pembayarannya dilakukan esok harinya, setelah ikan habis terjual. Kalau ikan nya bagus, maka pembeli akan membayar sesuai dengan kesepakatan. Tetapi ternyata kualitas ikannya jelek, maka pembeli memotong harga ikan tersebut, karena tidak mendapatkan untung atau untungnya hanya sedikit.²⁴ Tetapi tidak semua penjual yang membolehkan potongan harga, karena itu bisa merugikan penjual.²⁵ Kalau penjual tidak memperbolehkan potongan harga, maka yang menanggung kerugian adalah pembeli itu sendiri.

Misalnya Ibu Nur Khayatun mengambil 2 *blung* jenis ikan Gerandong dari Ibu Sriatun dengan kesepakatan harga 450 ribu per*blung*nya. Kemudian Ibu Nur Khayatun menjualnya secara eceran menggunakan takaran *dunak*²⁶

²² Wawancara dengan Ibu Nur khayatun (pembeli ikan).

²³ Wawancara dengan Ibu Juyati (pembeli ikan).

²⁴ *ibid* wawancara dengan Ibu Sriatun.

²⁵ Wawancara dengan Ibu Supik.

²⁶ Tempat ikan yang terbuat dari anyaman yang biasa digunakan sebagai takaran menjual ikan di TPI Desa Ujung Batu.

dan mendapatkan hasil 520 ribu. Setelah ikan habis terjual barulah Ibu Nur Khayatun membayar kepada Ibu Sriatun seharga 450 ribu yang merupakan harga kesepakatan awal.

Dan Ibu Juyati juga mengambil 1 *blung* jenis ikan Gerandong dari Ibu Sriatun juga, dengan harga yang sama dengan Ibu Nur Khayatun. Tetapi Ibu Juyati membayarnya tidak sama dengan Ibu Nur Khayatun atau tidak sesuai dengan harga yang telah disepakati yaitu 420 ribu. Alasan Ibu Juyati tidak membayar sesuai dengan itu karena Ibu Juyati tidak merasa mendapatkan untung sebab ikan yang didapatkan Ibu Juyati kualitasnya tidak se bagus ikan milik Ibu Nur Khayatun.